

FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA SELAMA SATU DEKADE (2009-2018)

Bagus Supriyanto¹ dan Shinta Permata Sari²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta-57102, Jawa Tengah
Telp. (0271) 717417 ext. 3228

Email: Bagussup12iyanto@gmail.com¹
Shinta.Sari@ums.ac.id^{2†}

Abstract

The development of islamic banking is interesting to observe interm of the increasing number of islamic commercial banks over the past decade. Islamic commercial banks should be able to present their professional services in order to manage people's funds through assets owned by banks. This study aims to analyze the effect of internal factors, such as profit sharing, promotion, training, non-performing financing, return on assets, financing to deposit ratio and the number of offices to the growth of Islamic commercial bank assets. The population of this study are all islamic commercial banks in Indonesia. The samples of this study are islamic commercial bank registered on the Otoritas Jasa Keuangan in 2009-2018, and obtained six islamic commercial banks as the samples using purposive sampling methods. Hypothesis testing is done by multiple linear regression analysis. The results show that promotion, non-performing financing and financing to deposit ratio has affect to the growth of islamic commercial bank assets, while profit sharing, training, return on assets and the number of offices have no affect to the growth of Islamic commercial bank assets.

Keywords: *islamic commercial bank, growth of assets, profit sharing, promotion, training, non-performing financing, return on assets, financing to deposit ratio, the number of offices.*

1. Pendahuluan

Perekonomian dunia sekarang ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan teknologi baru telah mempengaruhi berbagai bidang perekonomian. Revolusi industri terkini (Revolusi Industri 4.0) mendorong sistem otomatisasi dalam semua pemrosesan aktivitas manusia. Revolusi industri 4.0 semakin berkembang dengan penggunaan teknologi internet yang semakin massif, yang tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan serta transportasi secara daring (Rosyadi, 2018).

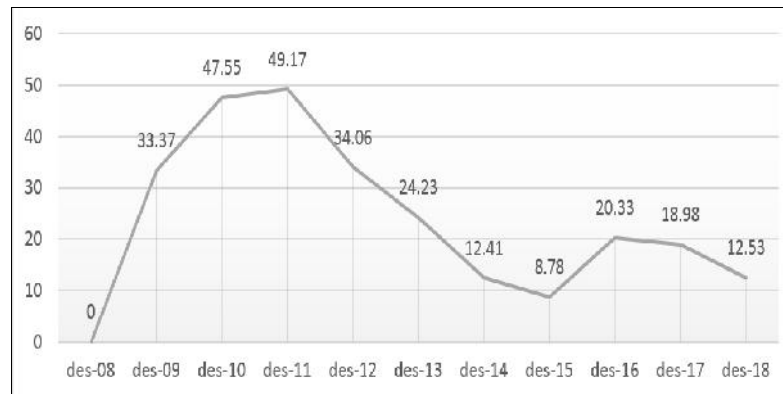
Revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental (Schwab, 2017).

Kemajuan perekonomian mencakup semua sektor, termasuk sektor industri jasa perbankan. Memasuki perekonomian saat ini, masyarakat (baik perorangan maupun organisasi) dituntut memilih perbankan yang cocok untuk melakukan pengalokasian keuangannya. Masyarakat berhak menentukan keputusan dalam memilih bank sebagai organisasi yang digunakan untuk sirkulasi keuangannya. Ahmed (2010, dalam Rabaa *et al.*, 2016) menyatakan bahwa perbankan yang berfungsi dengan baik memainkan peran penting dalam alokasi sumber daya, pertumbuhan ekonomi, dan kinerja keuangan.

Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lain hanyalah merupakan kegiatan pendukung. Berbagai inovasi produk perbankan dari bank konvensional maupun bank syariah menunjukkan keunggulannya masing-masing dalam mengumpulkan aset untuk mendukung aktivitasnya. Menurut Antonio (2001), perbedaan bank syariah dengan bank konvensional yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja. Terbebasnya perbankan syariah dari konsep bunga berdampak pada terlepasnya bank syariah dari masalah *negative spread*, yaitu masalah yang terjadi karena bank harus membayar biaya bunga kepada deposan (*cost of fund*) dengan suku bunga tinggi, sedangkan suku bunga pinjaman tidak bisa disesuaikan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan semua pihak yang terlibat dalam bank syariah memiliki tanggung jawab usaha yang sama, khususnya dalam hal ekonomi bagi hasil. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an *surah An-nisa (4):29* dan *surah Ali-imron (3):130*. Dalam menerapkan tatanan dan sistem perbankan yang sehat dan *istiqomah* penerapan prinsip syariah diperlukan dan ditetapkan dalam sumber daya insani yang mampu menguasai perbankan syariah maupun teknis perbankan (Widarti, 2014).

Pasal 68 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menjelaskan peran pemerintah mendorong perkembangan perbankan syariah nasional agar mampu berkompetisi dalam perbankan nasional secara mandiri dan independen yakni dengan mengatur pemisahan Unit Usaha Syariah (UUS) yang dimiliki oleh bank konvensional di Indonesia. Pemerintah mendorong untuk segera dilakukan pemisahan Unit Usaha Syariah (UUS) yang berada dibawah kendali bank umum konvensional menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dengan badan hukum yang terpisah dari induknya dengan cara melakukan proses *spin-off* atas entitasnya baik secara sukarela dengan pembatasan total nilai aset maupun dengan ketentuan yang bersifat memaksa melalui pembatasan waktu. Menurut Rifin *et al.* (2015), fenomena *spin-off* menjadi

alternatif strategi yang dipilih oleh berbagai perusahaan, mengingat pelaksanaan strategi tersebut terbukti memberikan dampak yang positif bagi kinerja perusahaan. Beberapa praktisi perbankan berpendapat bahwa dengan adanya *spin-off*, perbankan syariah di Indonesia dapat lebih berkembang. Gambar 1. menggambarkan perkembangan total aset bank umum syariah selama dekade terakhir.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah, 2019)

Gambar 1. Perkembangan total aset bank umum syariah selama satu dekade terakhir

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia yang diukur menggunakan total aset menunjukkan pertumbuhan yang tidak stabil secara periodik. Kenaikan yang stabil terjadi pada tahun 2007 hingga 2011. Jika ditarik satu dekade ke belakang dimulai dari tahun ini, maka pertumbuhan aset perbankan syariah terbesar terjadi pada tahun 2011 sebesar 49,17 %. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi sebuah tren. Produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional. Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2010 dalam Yunita, 2014).

Penurunan pertumbuhan aset perbankan syariah terjadi pada tahun 2012 hingga 2015 secara *continue*. Perlambatan aset industri yang relatif signifikan pada bulan Maret sampai dengan bulan September 2012, karena penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang cukup tajam. Penurunan ini disebabkan antara lain karena penarikan dana simpanan milik pemerintah (Kementerian Agama) dari bank syariah yang cukup besar dan dialihkan ke sukuk dana haji Indonesia guna memenuhi target pendanaan pembangunan (Bank Indonesia, 2012). Meskipun

terdapat kenaikan pada tahun 2016 dengan pertumbuhan lebih dari 20% akan tetapi hingga saat ini tingkat pertumbuhan aset bank syariah belum mampu stabil dan kian mengalami penurunan.

Pada tanggal 11 sampai 15 Desember 2018, anggota Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) termasuk Bank Indonesia (BI) serta instansi terkait lainnya mengadakan *Indonesia Shari'a Economic Festival* (ISEF) 2018 sebagai komitmen nyata dan dukungan untuk mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional. Tema ISEF 2018 menggambarkan tahap peletakan fondasi pengembangan ekonomi dan keuangan syariah (2015-2018) dalam *blueprint* pengembangan ekonomi keuangan syariah, sebelum memasuki fase kedua pada tahun 2019, yaitu tahap penguatan strategi dan program ekonomi keuangan syariah. Oleh karena itu perbankan syariah juga harus menyiapkan diri menghadapi fase kedua di tahun 2019 ini.

Penguatan Strategi dan Program Ekonomi Keuangan Syariah, salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan pengelolaan aset secara lebih profesional. Penelitian Aisy *et al.* (2010) mampu menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah merupakan variabel laten yang dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan pengelolaan dana umat melalui perbankan syariah. Dalam mengelola aset tersebut, tentunya ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Syafrida *et al.* (2011), yang menemukan berbagai faktor determinan yang mempengaruhi pengelolaan aset bank syariah. Faktor eksternal sebagian besar telah ditentukan oleh pemerintah dan lembaga pembuat regulasi, sedangkan faktor internal justru harus dipersiapkan bank syariah agar mampu memanfaatkan peluang besar pengelolaan dana umat melalui aset yang dimiliki. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah berdasarkan temuan Aisy *et al.* (2010) serta Syafrida *et al.* (2011) adalah tingkat bagi hasil, promosi, pendidikan dan biaya pelatihan, rasio *Non-Performing Financing*, rasio *Return on Assets*, rasio *Financing to Deposito Ratio* serta jumlah cabang bank.

Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia (bukan hanya Unit Usaha Syariah) seharusnya menjadi tinjauan penting dalam mengembangkan perbankan syariah, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia adalah muslim. Pangsa pasar yang luas ini belum sebanding dengan jumlah Bank Umum Syariah yang ada sampai dengan saat ini, oleh karena itu penelitian ini berfokus pada penguatan faktor-faktor internal yang mendukung pertumbuhan aset bank umum syariah yang ada di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Perbankan dan Perbankan Syariah

Bank secara terminologi diartikan sebagai suatu lembaga intermediasi keuangan yang paling penting dalam sistem perekonomian, yaitu sebagai lembaga khusus yang menyediakan jasa finansial. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menjelaskan bahwa fungsi perbankan Indonesia adalah menghimpun dana kemudian menyalurkannya pada masyarakat. Dalam praktik perbankan saat ini dikenal dengan istilah Perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan Syariah atau perbankan islami adalah suatu sistem perbankan atau lembaga keuangan yang pelaksanaannya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa berdasarkan hukum islam. Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan *riba'* (bunga pinjaman), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (haram).

Perbankan syariah dapat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip islam, yaitu di dalam transaksi yang dilakukan bank dengan nasabahnya tercantum dalam perjanjian (akad) yang berdasarkan hukum islam. Hal ini menjadi pembeda antara bank syariah dengan bank konvensional, jika bank konvensional prinsip dasar operasionalnya menggunakan sistem bunga, sedangkan bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil karena sistem bunga diyakini mengandung unsur *riba'* yang diharamkan oleh agama islam (Antonio, 2000). Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang didapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri. Praktik Perbankan Syariah di Indonesia telah dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

2.2. Bagi Hasil

Sistem perbankan syariah merupakan bagian dari konsep ekonomi islam yang memiliki tujuan untuk membumikan sistem nilai dan etika islam dalam wilayah ekonomi (Nur, 2007). Nisbah bagi hasil merupakan faktor penting dalam menentukan bagi hasil di bank syariah (Arifin *et al.*, 2015). Oleh sebab itu, aspek nisbah merupakan aspek kesepakatan yang disepakati bersama oleh kedua belah pihak yang melakukan transaksi sampai adanya kata mufakat. Penelitian yang dilakukan oleh Cleopatra (2008) menunjukkan bahwa persentase nisbah bagi hasil berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis pertama berikut ini:

H₁: Bagi hasil berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

2.3. Promosi

Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi nasabah guna menciptakan permintaan atas suatu produk atau jasa (Assauri, 2011: 264). Promosi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program pemasaran. Dalam hal kualitas layanan bank yang baik adalah meliputi barang ataupun jasa yang diberikan oleh pihak bank mampu memenuhi keinginan dan selera para nasabah bank tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Syafrida *et al.* (2011) menunjukkan bahwa promosi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, termasuk Lestari (2009) yang juga melakukan tinjauan terhadap biaya promosi pada bank syariah. Dengan memperhatikan tinjauan tentang promosi, maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H₂: Promosi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

2.4. Pelatihan

Untuk membangun dan mengembangkan sebuah lembaga yang kredibel dibutuhkan kelompok *humanware* yang profesional dibidangnya. Kualitas sumber daya manusia sangat berhubungan erat dengan pencapaian kerja tiap-tiap individu dalam setiap perusahaan atau organisasi, pencapaian etos kerja islami yang berorientasi pada motivasi ibadah sebagai pendorong utama merupakan salah satu bagian yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Rahayu *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Arif (2010) menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Penelitian Pratiwi *et al.* (2018) juga menunjukkan pentingnya pelatihan bagi sumber daya manusia bank syariah. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H₃: Pelatihan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

2.5. Non-Performing Financing

Rasio Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan non lancar dengan jumlah pembiayaan yang dimiliki bank. Pembiayaan dalam hal ini adalah dana yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan non lancar adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Non-Performing Financing merefleksikan besarnya risiko pembiayaan yang dihadapi bank, semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak

bank, sehingga akan memperbaiki tingkat *Return on Asset* (ROA) bank (Retnadi, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Solihatun (2014) serta Fauzi (2011) menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis keempat berikut ini:

H₄: *Non-Performing Financing* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

2.6. *Return on Assets*

Penilaian kinerja keuangan terhadap kemampuan bank syariah untuk menghasilkan laba sangat bermanfaat bagi bank dan mitra bank. Dengan melihat tren kinerja keuangan mitra, maka bank syariah dapat memutuskan model kebijakan kemitraan yang dilakukan dengan bank. *Return on Asset* (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas guna mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada, setelah dikurangi biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aset) dan dikeluarkan dari analisis (Mulya, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Purboastusi *et al.* (2015); Sudarsono (2017); dan Rabaa *et al.* (2016) menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Tinjauan sebelumnya tentang ROA menjadi dasar diajukannya hipotesis kelima, yaitu:

H₅: *Return on Assets* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

2.7. *Financing to Deposito Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dan menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Dengan kata lain besaran pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uang yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan oleh Syafrida *et al.* (2011) dan Sudarsono (2017) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Dengan mempertimbangkan uraian tentang FDR, maka diajukan hipotesis keenam berikut ini:

H₆: *Financing to Deposito Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

2.8. Jumlah Kantor

Menurut Moekijat (1997:3), kantor adalah setiap tempat yang biasanya dipergunakan untuk melaksanakan pekerjaan tata usaha, dengan nama apapun juga tempat tersebut mungkin diberikan. Jumlah kantor bank berkaitan dengan kemudahan fasilitas serta pelayanan yang ditawarkan pada masyarakat. Untuk menarik minat masyarakat pada bank harus dikembangkan jaringan kantor cabang dan cabang pembantu yang cukup luas yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Makin banyaknya jumlah kantor bank maka kesempatan masyarakat untuk menabung semakin banyak dan meningkat. Dengan kondisi yang seperti ini maka akan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya di bidang perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Aisy *et al.* (2010) dan Putra (2017) menunjukkan bahwa jumlah kantor berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Berdasarkan uraian tentang jumlah kantor, maka diajukan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H₇: Jumlah kantor berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan Syariah di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2009 sampai 2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan klasifikasi yang ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan syariah di Indonesia berbentuk Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berturut-turut selama periode 2009-2018; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama periode 2009-2018; (3) Perusahaan perbankan syariah yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria sampel penelitian, diperoleh 6 (enam) perusahaan perbankan syariah selama 10 tahun amatan memenuhi ketiga kriteria tersebut, sehingga total sampel adalah 60 *firm's years* (6 x10). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai situs resmi institusi. Untuk daftar BUS diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan yaitu www.ojk.go.id, disesuaikan dengan informasi dari Bank Indonesia melalui www.bi.go.id tentang Statistik Perbankan Syariah (SPS). Untuk laporan tahunan

diperoleh dari situs resmi masing-masing bank umum syariah di Indonesia. Pada Tabel 1 disajikan BUS yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan tahun 2009-2018

No.	Nama Bank Umum Syariah	Situs Resmi
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	https://www.bankmuamalat.co.id
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (Persero), Tbk.	https://www.brisyariah.co.id
3.	PT. Bank Syariah Mandiri	https://www.syariahmandiri.co.id
4.	PT. Bank Mega Syariah	https://www.megasyariah.co.id
5.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.	https://www.paninbanksyariah.co.id
6.	PT. Bank Syariah Bukopin	https://www.syariahbukopin.co.id

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset bank umum syariah merupakan variabel yang menjadi amatan utama (variabel dependen) dari penelitian ini. Pertumbuhan aset akan diukur dengan membandingkan perkembangan aset dari tahun sekarang (tahun ke t) dengan aset tahun sebelumnya (tahun ke t-1). Secara lebih jelas, pertumbuhan aset diformulasikan dengan (Aisy *et al.*, 2010):

$$\text{Pertumbuhan Aset}_t = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \times 100\% \quad \text{..... (1)}$$

3.2.2. Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan suatu konsep untuk pengembalian atau pemberian bagian atas investasi yang telah dilakukan berdasarkan periode atau waktu tertentu. Besar kecilnya bagi hasil tidak tetap dan pasti, ditentukan berdasarkan besar nisbah yang telah ditetapkan di awal investasi (Arifin *et al.*, 2015). Bagi hasil dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai riil hak bagi hasil milik bank berdasarkan data dari laporan keuangan bank umum syariah dalam satuan milyar rupiah.

3.2.3. Promosi

Upaya untuk memperkenalkan produk kepada konsumen merupakan awal dari kegiatan promosi. Promosi merupakan arus Informasi atau persuasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran (Swastha *et al.*, 2002:237). Promosi dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai riil beban promosi (Syafriada *et al.*, 2011) berdasarkan data dari laporan keuangan bank umum syariah dalam satuan milyar rupiah.

3.2.4. Pelatihan

Pelatihan merupakan setiap usaha untuk memperbaiki prestasi kerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya (Gomes, 2003). sering dianggap sebagai aktivitas yang paling umum dan para pimpinan mendukung adanya pelatihan karena melalui pelatihan, para pekerja akan menjadi lebih trampil dan karenanya akan lebih produktif sekalipun manfaat-manfaat tersebut harus diperhitungkan dengan waktu yang tersita ketika pekerja sedang dilatih. Pelatihan dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai riil beban program pelatihan (Arif, 2010) berdasarkan data dari laporan keuangan bank umum syariah dalam satuan milyar rupiah.

3.2.5. *Non-Performing Financing*

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan yang dimiliki (Fauzi, 2011). Semakin tinggi *Non-Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil *Return on assets* (ROA), yang berarti akan memperbesar biaya pencadangan aset produktif maupun biaya lainnya, sehingga kinerja keuangan bank menurun. Rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dirumuskan dengan formula berikut ini:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3.2.6. *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset untuk mengukur efektivitas dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini diukur menggunakan formula sebagai berikut (Purboastusi *et al.*, 2015):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

3.2.7. Financing to Deposit Ratio

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio pengukur likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Peningkatan FDR menunjukkan semakin rendahnya likuiditas bank, karena jumlah dana yang untuk pembiayaan semakin besar. *Financing to Deposit Ratio* dalam penelitian ini diukur dengan formula berikut ini (Purboastusi *et al.*, 2015):

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

3.2.8. Jumlah Kantor

Jumlah kantor bank menunjukkan kemudahan fasilitas serta pelayanan yang ditawarkan pada masyarakat sampai dengan jaringan kantor cabang dan cabang pembantu. Jumlah kantor dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah kantor yang dimiliki bank umum syariah (Aisy *et al.*, 2010), berdasarkan laporan bank kepada Bank Indonesia.

3.3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression Methods*). Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk menganalisis variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PRA = a + b_1BHS + b_2PMS + b_3PLT + b_4NPF + b_5ROA + b_6FDR + b_7JKR + e \quad (5)$$

Keterangan:

- | | |
|----------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| PRA = Pertumbuhan Aset | PLT = Pelatihan |
| a = Konstanta | NPF = <i>Non-Performing Financing</i> |
| b ₁ -b ₇ = Koefisien regresi | ROA = <i>Return on Assets</i> |
| BHS = Bagi Hasil | FDR = <i>Financing to Deposit Ratio</i> |
| PMS = Promosi | JKR = Jumlah Kantor |

4. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh 60 sampel yang siap untuk diolah, akan tetapi hanya 48 sampel yang dapat digunakan untuk pengolahan data selanjutnya karena 12 data menjadi *outlier* disebabkan tidak terpenuhinya asumsi prasyarat regresi. Pengujian hipotesis secara statistik dengan regresi linear berganda mensyaratkan adanya pengujian asumsi klasik. Hasil uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,538, lebih besar dari taraf signifikansi dalam penelitian ini yaitu 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *value inflation factors* (VIF) antara 1,438-8,168 (dibawah 10) dan *tolerance value* antara 0,122-0,696 (diatas 0,1), sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas pada persamaan regresi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) 2,028. Nilai DW model regresi terletak diantara $du < DW < (4-du)$ atau $1,882 < (DW=2,028) < 2,118$, artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada persamaan regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel penelitian diatas 0,05, sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi dari penelitian ini. Tabel 2 berikut ini menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dari persamaan regresi penelitian ini.

Tabel 2. Hasil uji heterokedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Bagi Hasil (BHS)	0,590	Tidak terjadi heterokedastisitas
Promosi (PMS)	0,591	Tidak terjadi heterokedastisitas
Pelatihan (PLT)	0,906	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Non-Performing Financing</i> (NPF)	0,800	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Return on Assets</i> (ROA)	0,519	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	0,975	Tidak terjadi heterokedastisitas
Jumlah Kantor (JKR)	0,098	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: data diolah 2019

Persamaan regresi dalam penelitian ini menunjukkan model yang fit dengan nilai $F = 10,491$ dan signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05). Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan angka 0,586. Pengujian hipotesis dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$PRA = -32.361 - 0,004BHS + 0,547PMS + 0,100PLT - 7,746NPF - 2,785ROA + 1,045FDR - 0,042JKR + e$$

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan
Bagi Hasil (BHS)	-0,004	0,464	H ₁ ditolak
Promosi (PMS)	0,547	0,049	H ₂ diterima
Pelatihan (PLT)	0,100	0,827	H ₃ ditolak
<i>Non-Performing Financing</i> (NPF)	-7,746	0,005	H ₄ diterima
<i>Return on Assets</i> (ROA)	-2,785	0,318	H ₅ ditolak
<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	1,045	0,000	H ₆ diterima
Jumlah Kantor (JKR)	-0,042	0,304	H ₇ ditolak

Sumber: data diolah 2019

Hasil pengujian hipotesis untuk bagi hasil menunjukkan nilai koefisien -0,004 dengan tingkat signifikansi 0,464. Nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05, maka **H₁** ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. Selama satu dekade ini (2009-2018) ternyata konsep bagi hasil yang dilaksanakan pada bank umum syariah belum mampu meningkatkan pertumbuhannya. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif meskipun tidak menunjukkan nilai yang besar. Terdapat kemungkinan nasabah masih tertarik untuk menanamkan dananya pada bank umum yang memiliki unit usaha syariah, sehingga nasabah dapat lebih fleksibel melakukan transaksinya dengan bank konvensional. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan Aisy *et al.* (2010) dan menjadi tantangan bank umum syariah untuk terus mensosialisasikan konsep bagi hasil yang memang paling tepat untuk menanamkan dana nasabah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk promosi, menunjukkan nilai koefisien 0,547 dengan tingkat signifikansi 0,049 yang lebih kecil dari 5% atau 0,05 dan **H₂** diterima. Hal ini berarti promosi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Penelitian ini mendukung temuan penelitian Syafrida *et al.* (2011) dan Lestari (2009). Oleh karena itu, promosi masih

merupakan pilihan yang efektif untuk meningkatkan aset bank umum syariah agar semakin banyak dana umat yang ditanamkan.

Hasil pengujian hipotesis untuk pelatihan menunjukkan nilai koefisien 0,100 dengan tingkat signifikansi 0,827. Nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05, maka H_3 ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan Aisy *et al.* (2010) dan belum mendukung temuan Pratiwi *et al.* (2018). Akan tetapi berdasarkan nilai koefisien regresi positif, menunjukkan bahwa pelatihan bagi karyawan bank umum syariah masih mampu meningkatkan asetnya, meskipun secara statistik belum terdukung. Kondisi ini justru memunculkan kesempatan kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional di bidang keuangan syariah mengingat pangsa pasar bank umum syariah yang masih terbuka luas.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk *Non-Performing Financing*, menunjukkan nilai koefisien -7,746 dengan tingkat signifikansi 0,005 yang lebih kecil dari 5% atau 0,05 dan H_4 diterima. Hal ini berarti *Non-Performing Financing* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Penelitian ini mendukung pendapat Retnadi (2006) yang menyatakan bahwa apabila nilai NPF yang rendah menunjukkan bahwa dana yang ditanamkan nasabah sebagai aset produktif bank umum syariah semakin meningkat dikarenakan bank umum syariah mampu meminimalisasi risiko yang terjadi. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Solihatun (2014) dan Fauzi (2011). Kondisi ini semakin mengokohkan pendapat bahwa prinsip syariah merupakan cara yang paling tepat untuk mengelola dana yang diamanahkan kepada bank umum syariah selama satu dekade ini dan di waktu-waktu sebelumnya.

Hasil pengujian hipotesis untuk *Return on Assets* menunjukkan nilai koefisien -2,785 dengan tingkat signifikansi 0,318. Nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05, maka H_5 ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. Penelitian ini belum mampu mengkonfirmasi penelitian Purboastuti *et al.* (2015); Sudarsono (2017); dan Rabaa *et al.* (2016). Hal ini dikarenakan pertumbuhan aset yang dikelola bank umum syariah seperti yang telah dikemukakan sebelumnya cenderung mengalami pertumbuhan yang tidak stabil, sehingga pihak bank umum syariah terus berusaha meningkatkan jumlah aset yang dapat dikelola dengan memanfaatkan momentum fase kedua perkembangan perbankan syariah di tahun 2019 ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk *Financing to Deposit Ratio*, menunjukkan nilai koefisien 1,045 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 5% atau 0,05 dan H_6 diterima. Hal ini berarti *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Penelitian ini mendukung penelitian Syafrida *et al.* (2011) dan Sudarsono (2017), serta menunjukkan bahwa selama satu dekade ini (2008-2019) bank umum syariah memiliki likuiditas yang baik, sehingga mampu memenuhi pembiayaan yang dilakukan dengan total aset yang dimiliki.

Hasil pengujian hipotesis untuk jumlah kantor menunjukkan nilai koefisien -0,042 dengan tingkat signifikansi 0,304. Nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05, maka H_7 ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kantor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. Hasil penelitian ini belum mendukung temuan (Putra 2017), akan tetapi mendukung sebagian temuan Aisy *et al.* (2010). Pada era revolusi industri 4.0 saat ini ternyata sebagian besar bank umum syariah lebih memilih menggunakan strategi segmentasi pasar yang lebih banyak memanfaatkan teknologi informasi serta jaringan internet sebagai basis layanan perbankan syariah. Penggunaan jumlah kantor yang tidak terlalu banyak dapat diantisipasi dengan memanfaatkan *mobile services* maupun *joint services* yang lebih efisien dari segi operasionalisasinya.

5. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara beberapa faktor internal yang menjadi penentu keberhasilan bank syariah dalam meningkatkan asetnya ternyata selama satu dekade ini promosi, *Non-Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah, sedangkan bagi hasil, pelatihan, *Return on Assets* dan jumlah kantor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa bank umum syariah selama satu dekade ini semakin mampu menunjukkan perkembangannya bersama dengan bank konvensional, bahkan beberapa unit usaha syariah dari bank konvensional mulai mempertimbangkan untuk menjadi bank umum syariah. Pihak bank umum syariah sendiri nampaknya mulai menguatkan beberapa tolak ukur keberhasilan kinerja internalnya dan memilih untuk lebih memanfaatkan layanan berbasis teknologi informasi serta internet agar para nasabah juga mulai teredukasi bahwa layanan perbankan dapat dilakukan dimana saja

Sesuai dengan simpulan hasil penelitian, maka pada penelitian selanjutnya dapat lebih diamati tentang keunggulan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung layanan perbankan syariah sekaligus meningkatkan minat pengelolaan dana umat menjadi aset produktif bagi bank umum syariah. Selain itu pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan faktor edukasi apa yang diperlukan agar masyarakat semakin tertarik menanamkan dana ke bank umum syariah, mengingat muslim masih merupakan penduduk terbesar jumlahnya di Indonesia. Apabila diperlukan bank umum syariah justru memunculkan jurnal tentang hal-hal penting yang menarik untuk diamati dari masyarakat calon nasabah potensial bank umum syariah.

Daftar Pustaka

- Aisy, D.R. & Mawardi, I. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3, No. 3 (Maret): pp. 249-265. ISSN: 2407-1943.
- Antonio, M.S. 2000. *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Tazkia Institute.
- Antonio, M.S. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arif, M.N.R.A. 2010. Efektifitas Biaya Promosi dan Biaya Diklat Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga di Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol. 15, No. 3. ISSN: 0853-862X.
- Arifin, M. & Nasution, B. 2015. The Dynamics Study of Regulations on Syariah Banking Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 3 (March): pp. 237-242. ISSN: 2220-8488.
- Assauri, S. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Bank Indonesia. 2012. *Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2012*.
- Cleopatra, Y.W. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5, No. 1.
- Fauzi. I.A. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah Berkah Madani*. Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tidak dipublikasikan.
- Gomes, F.C. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lestari, P. 2009. Efektivitas Pengaruh Besaran Biaya Promosi Dalam Penghimpunan Dana Pihak Ketiga. *Al-Iqtishad*, Vol. I, No. 2 (Juli): pp. 1-32. ISSN: 2087-135X.

- Moekijat. 1997. *Administrasi Perkantoran*. Bandung: Mandar Maju.
- Nur, A.W. 2007. Strategi Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia. *La Riba*, Vol. 1, No. 2: pp. 169-186. ISSN: 1978-6751. doi: <https://doi.org/10.20885/lariba.vol1.iss2.art2>.
- Pratiwi, S. L. & Cahyono, H. 2018. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kualitas SDM Bank Syariah Pada Bank Syariah Mandiri KCP Lamongan. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2: pp. 145-153. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jie>.
- Purboastuti, N., Anwar, N. & Suryahani, I. 2015. Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah. *JEJAK Journal of Economics and Policy*. Vol. 8. No. 1: pp. 13-22. ISSN: 1979-715X. doi: [10.15294/jejak.v8i1.3850](https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3850).
- Putra, D.E. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. url: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35501>.
- Rabaa, B. & Younes, B. 2016. The Impact of The Islamic Banks Performances on Economic Growth: Using Panel Data. *International Journal Of Economics And Finance Studies*, Vol. 8, No. 1: pp. 101-111. ISSN (Online): 1309-8055
- Rahayu, F. & Cahyono, H. 2018. Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Etos Kerja Islami Karyawan Bank Syariah Bukopin Cabang Darmo Surabaya. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2: pp. 38-45. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jie>.
- Retnadi, D. 2006. Perilaku Penyaluran Kredit Bank. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 5.
- Rifin, A., Saptono I.T. & Dewati H.R. 2015. Pemilihan Metode Spin Off Unit Bisnis Syariah Dengan Pendekatan Analisa Faktor (Studi Kasus PT. BNI Syariah dan PT. Bank Syariah BRI). *Jurnal Al-Muzara'ah*. Vol. 3, No. 2: pp. 123-135. ISSN: 2337-6333.
- Rosyadi, S. 2018. *Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan bagi Alumni Universitas Terbuka*. Artikel diunduh dari: <https://www.researchgate.net/publication/revolusi-industri-40> , diakses pada tanggal 10 Februari 2019.
- Schawab, K. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business Press.
- Solihatun. 2014. Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, No.1 (Juni): pp. 57-68.
- Sudarsono, H. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 2: pp. 175-203. ISSN: 2085-9325. doi: <http://dx.doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1702>
- Swastha, B. & Handoko, T.H. 2002. *Manajemen Pemasaran*, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan. Jakarta : Penerbit Liberty.

Syafrida, I. & Abror, A. 2011. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 10, No. 1 (Juni): pp. 19-34. ISSN: 1412-2774. doi: <http://dx.doi.org/10.32722%2Feb.Vol10.No.1.2011.pp>.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang *Perbankan*.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang *Perbankan Syariah*.

Widarti, W. 2014. *Sumber Daya Manusia Bank Syariah*. Artikel diunduh dari: <https://wiwitwidarti.wordpress.com/>, diakses 02 Januari 2019.

Yunita, R. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2009 –2012). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2 (Juli): pp. 143 – 160. ISSN: 0216-6747.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis Pertama adalah Mahasiswa pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Penulis saat ini sedang menempuh semester akhir dari masa studinya dan sudah menyelesaikan penulisan skripsi. Untuk informasi lebih lanjut, dapat dihubungi melalui Bagussup12iyanto@gmail.com

Penulis Kedua adalah Dosen pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Pendidikan S1 adalah Sarjana Ekonomi di bidang Akuntansi dan S2 adalah Magister Manajemen di bidang Manajemen Keuangan. Fokus pengajaran dan penelitian penulis adalah pada manajemen keuangan, akuntansi keperilakuan dan sistem informasi akuntansi. Penulis kedua sekaligus menjadi *corresponding author* dan untuk informasi lebih lanjut dapat dihubungi melalui Shinta.Sari@ums.ac.id